

STUDI EKSPLORASI POLA ASUH ORANG TUA YANG MENIKAH DINI TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK

Atika Cahyaning Putri
Universitas Ahmad Dahlan
e-mail: atika1600002031@webmail.uad.ac.id

Abstrak: Fenomena menikah dini menjadi salah satu penyebab permasalahan yang ada di Indonesia dimana hal tersebut terjadi dikalangan remaja dan yang menjadi penyebab utama yaitu rendahnya jenjang pendidikan di Indonesia sehingga menyebabkan pergaulan bebas serta menambah kasus hamil di luar nikah. Kebanyakan kasus tersebut dialami oleh remaja yang belum cukup umur dimana usia laki-laki dibawah 20 tahun dan usia perempuan dibawah 22 tahun, ditambah mereka memiliki ego yang cukup tinggi dan hanya mementingkan kepuasan sesaat tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi. Tentunya hal tersebut akan berpengaruh pada pola asuh yang diberikan kepada anak, dilihat dari umur orang tua yang masuk dalam kategori emosi yang labil untuk dapat mengambil sebuah keputusan dalam keluarga. Sehingga hal tersebut dapat memunculkan perilaku negatif pada anak seperti perilaku disruptif. Perilaku tersebut muncul akibat kecemasan orang tua dalam pengasuhan dimana orang tua merasa tidak mampu memenuhi tuntutan peranannya masing-masing sebagai sosok seorang ayah dan ibu dalam keluarga. Terutama tuntutan finansial dimana semua kebutuhan dalam keluarga membutuhkan cukup banyak biaya.

Kata Kunci: *pernikahan dini, pola asuh orang tua, perilaku anak*

EXPLORATION STUDY OF EARLY MARRIAGE PARENTS PATTERNS ON THE DEVELOPMENT OF CHILDREN BEHAVIOR

Abstract: The phenomenon of early marriage is one of the causes of problems that exist in Indonesia where it occurs among adolescents and the main cause is promiscuity which causes cases of pregnancy outside of marriage. Most of these cases are experienced by adolescents who are not old enough where the age of men under 20 years and the age of women under 22 years plus they have a high enough ego and only give priority to satisfaction without thinking about the risks that will occur. Of course this will affect the parenting style given by parents to children, judging from the age of parents who fall into the category of unstable emotions to be able to take a decision in the family. So that it can generate negative behavior in children such as disruptive behavior. This behavior arises due to parental anxiety in parenting where parents feel unable to meet the demands of their respective roles as father and mother in the family. Terutama tuntutan finansial dimana semua kebutuhan dalam keluarga membutuhkan cukup banyak biaya.

Keywords: *early-age marriage, parenting parents, child behavior*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini menjadi salah satu fenomena yang biasa di kalangan masyarakat karena mereka menganggap bahwa menikah lebih awal merupakan cara terbaik mereka menjaga anak-anak mereka terutama anak perempuan mereka. Maksudnya menjaga disini lebih condong kepada omongan negatif tetangga disekitar lingkungan jika mengetahui ada anak yang berpacaran sampai pacar dari anak tersebut sering datang ke rumah. Sehingga hal tersebut membuat orang tua risih dan menyuruh anaknya untuk menikah sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pengambilan keputusan tentang pernikahan menurut hasil penelitian Khisbiyah dalam Aprianti, menyebutkan bahwa terdapat 26 informan pada proses pengambilan keputusan untuk lebih memilih melanjutkan kehamilan. Inisiator terbesar adalah orang tua dengan prosentase 50%, informan dan pasangan 30,8%, informan saja 11,5% dan pasangan saja 7,7%. Orang tua memiliki prosentase terbesar dalam pengambilan keputusan untuk menikah, karena melihat kenyataan bahwa anaknya sudah hamil di luar nikah.

Berdasarkan hasil penelitian Aprianti yang memiliki 5 informan dimana masing-masing informan terdiri dari orang tua informan dan informan yang mengalami kejadian hamil di luar nikah. Orang tua informan tidak masalah apabila anak perempuan mereka mengalami kejadian hamil di luar nikah karena solusinya hanya dengan menikahkannya saja. Disisi lain orang tua informan juga beranggapan bahwa pendidikan tidak begitu penting bagi perempuan sebab tugas seorang perempuan hanya berujung pada mengurus suami, anak, dapur, dan rumah.

Penyebab lainnya dari pernikahan dini yaitu hamil diluar nikah. Berdasarkan hasil penelitian dari Aprianti terdapat remaja yang berusia kurang dari 17 tahun sebanyak 43,8% memiliki kasus kehamilan yang tidak diinginkan atau hamil diluar nikah dan berujung pada pernikahan. Hal tersebut membuktikan bahwa terjadinya suatu pernikahan bukan berdasarkan tujuan namun hanya untuk menutupi rasa malu akibat kejadian tersebut.

Menurut Sadik terdapat 175 kehamilan setiap tahun yang terjadi di dunia dan 75 juta kehamilan dialami oleh perempuan yang mengalami hamil di luar nikah. Jumlah kehamilan di luar nikah belum dapat ditentukan secara pasti. Namun, jika ada maka sifatnya hanya data regional di suatu daerah. Biasanya data tersebut diperoleh dari pelaksanaan program reproduksi maupun data dari PKBI.

Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 menyebutkan terdapat 25,71% perempuan berusia 20-24 tahun menikah saat umurnya kurang dari 18 tahun. Artinya, 1 dari 4 perempuan Indonesia menikah di usia anak (Harian Kompas, 29 April 2018). Hal tersebut membuktikan bahwa generasi muda menganggap pernikahan bukanlah sesuatu yang memiliki tanggung jawab yang berat. Padahal pernikahan jika dilakukan oleh pasangan yang belum cukup umur akan beresiko pada mental dan alat reproduksi yang belum siap.

Alat reproduksi yang belum matang menjadi salah satu pemicu angka kematian ibu (AKI). Tercatat 359 per 100.000 kelahiran ibu, dan salah satu penyebab bertambahnya angka kematian ibu saat melahirkan adalah usia ibu hamil kurang dari 20 tahun. Usia tersebut memiliki prosentase sebanyak 33% (BKKBN, 2017).

Pernikahan dini dari pasangan muda juga mempengaruhi pola asuh yang akan diberikan kepada anaknya. Berdasarkan penelitian Rianti (dalam Endah, 2014:4) terhadap 127 orang tua yang menikah diusia < 20 tahun menyimpulkan bahwa hampir sebagian besar orang tua (84,14%) kurang memperhatikan kesehatan dan pendidikan anak-anaknya, 72,43% orang tua cenderung mengabaikan keinginan anak dan membatasi semua aktivitas anak dengan mengancam serta memarahinya dan 81,66% orang tua sangat permisif kepada anak-anaknya.

Tentunya pernikahan dini juga akan memengaruhi kualitas pola asuh yang diberikan untuk anak nantinya. Jenjang pendidikan rendah yang dimiliki orang tua akan mengakibatkan orang tua memberikan pola asuh yang turun temurun atau mencontoh pola asuh dari keluarga. Padahal setiap anak memiliki karakter yang berbeda untuk diberikan pola asuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pernikahan dini

Pernikahan dalam agama Islam merupakan suatu ikatan suci yang sakral antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pada perasaan yang sama dan tidak ada keterpaksaan diantara kedua belah pihak. Selain itu, maksud lain pernikahan dalam Islam adalah untuk menciptakan ketenangan jiwa agar mendapatkan kebahagiaan yang haqiqi (Ahmad, 2013:203). Namun pada kenyataannya kebanyakan masyarakat menanggapi suatu pernikahan adalah hal yang mudah tanpa mengetahui lebih dalam tanggung jawab yang harus dilakukan dalam keluarga supaya tidak terjadi banyak pertengkaran yang tidak berujung. Pertengkaran yang tidak berujung tersebut juga akan menyebabkan berbagai permasalahan seperti perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami dan istri.

Fenomena Pernikahan dini di Indonesia banyak terjadi karena sebuah kelalaian akan batasan yang ada antara laki-laki dan perempuan. Kelalaian akan batasan tersebut terjadi karena pergaulan bebas. Berawal dari teman biasa kemudian sering jalan bareng sampai memiliki status dan hubungan yang familial di dunia remaja yaitu pacaran. Pacaran merupakan awal dari semua batasan yang ada dilanggar. Dikatakan seperti itu karena kegiatan pacaran yang dilakukan yaitu sampai terjadi kontak fisik yang awalnya hanya berpegangan tangan menjadi hubungan yang lebih jauh layaknya sepasang suami istri.

Tidak sedikit remaja yang melakukan hubungan intim saat berpacaran karena mereka menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan memang harus dilakukan ketika sudah memiliki status berpacaran. Hal tersebut yang menyebabkan remaja perempuan hamil di usia yang belum cukup umur. Alternatif yang dilakukan adalah meminta pertanggung jawaban dari laki-laki yang menghamili dan kemudian menikah.

Tanpa mereka sadari jika menikah atas dasar sama-sama saling mencintai tanpa mengetahui dengan matang arti dan peran masing-masing dalam sebuah keluarga akan berdampak pada kejadian-

kejadian yang tidak menyenangkan. Karena dipicu oleh rasa egois yang tinggi dan biasanya di kedua belah pihak tidak ada yang mau mengalah. Penyebab lainnya juga karena terdapat salah satu pasangan yang tidak puas dengan satu orang atau sering dikatakan selingkuh. Tentu saja hal yang semacam itu akan sering menimbulkan pertengkaran-pertengkaran dalam rumah tangga.

Pertengkaran tersebut yang nantinya akan memicu perceraian dimana kedua belah pihak tidak mau untuk hidup dalam satu atap dan memilih jalannya masing-masing. Jika pasangan yang sudah memiliki anak tentunya hal tersebut akan berdampak ke anak. Anak akan merasa bingung dengan kondisi yang terjadi, kebingungan tersebut yang nantinya akan membuat anak memunculkan perilaku yang tidak diinginkan.

B. Penyebab pernikahan dini

Terdapat banyak hal yang menyebabkan seseorang untuk menikah dini salah satu alasannya yaitu faktor agama, daripada menimbulkan banyak fitnah dan dosa lebih baik dinikahkan. Apalagi orang tua yang memiliki anak gadis yang tidak disekolahkan lagi pasti nantinya akan dinikahkan. Berdasarkan penelitian Marmiati Mawardi tidak sedikit orang tua masih memiliki persepsi lama tentang jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk anak perempuan mereka, sebab tugas utama seorang perempuan hanyalah mengurus anak, mengurus suami, dan mengurus dapur.

Selain itu, terdapat penyebab yang utama yaitu karena hamil diluar nikah. Menurut hasil penelitian Hotnatalia Naibaho yang dilakukan di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, pasangan suami istri yang menikah muda sebanyak 6 orang dan satu orang tokoh agama. Secara garis besar alasan dari penyebab menikah muda yang pertama karena hamil di luar nikah dan kedua karena faktor sama-sama saling mencintai. Berikut hasil analisis wawancara dari penelitian Hotnatalia Naibaho terkait faktor penyebab pernikahan dini:

1. Faktor orang tua/keluarga

Sebuah keluarga yang memiliki anak gadis pasti belum merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah. Apalagi orang tua akan merasa takut jika anak gadisnya sudah memiliki pacar dan kemudian melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dimana dapat mencemari nama baik keluarga. Terdapat juga pendapat orang tua yang memiliki persepsi menikahkan anak sedini mungkin untuk mengurangi dosa daripada anak tersebut pacaran.

2. Faktor ekonomi

Alasan lain pernikahan dini adalah faktor ekonomi ketika kemiskinan benar-benar menjadi permasalahan yang sangat mendesak, perempuan muda sering dikatakan sebagai beban ekonomi keluarga. Oleh karena itu pernikahan menjadi sebuah solusi untuk meringankan beban keluarga.

3. Faktor pendidikan

Tingkat ekonomi keluarga juga sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan anggota keluarga. Rendahnya pendapatan ekonomi keluarga akan memaksa anak untuk putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Berdasarkan hasil penelitian Hotnatalia diperoleh bahwa rata-rata pendidikan orang tua maupun informan itu sendiri masih tergolong rendah. Tidak ada informan yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Tinggi rendahnya usia pernikahan pertama adalah rendahnya akses kepada pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh ekonomi keluarga yang kurang.

4. Faktor kemauan sendiri

Selain faktor ekonomi, pernikahan dini di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung disebabkan adanya kemauan sendiri dari pasangan. Hal ini disebabkan karena keduanya sudah merasa saling mencintai maka ada keinginan untuk segera menikah tanpa memandang umur.

Adanya perasaan saling mencintai dan sudah merasa cocok. Dalam kondisinya yang sudah memiliki pasangan dan pasangannya berkeinginan sama, yaitu menikah di usia muda tanpa memikirkan apa masalah yang dihadapi ke depannya nanti.

5. Faktor media massa

Banyaknya remaja yang melakukan sex pra nikah dipengaruhi oleh media massa dan elektronik. Terdapat situs-situs yang mengungkapkan secara vulgar (bebas) kehidupan seks atau gambar-gambar yang belum sesuai untuk remaja yang dapat memberikan dampak kurang baik bagi mereka. Karena pada masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak akhir ke dewasa awal dimana mereka mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya (Yudrik, 2011:226).

Menurut Irawati dalam Hotnitalia (2013:10), remaja sering kali melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Hal inilah awal dari penyebab hamil di luar nikah dan kemudian terjadi pernikahan dini.

6. Faktor MBA (*Married By Accident*)

Pernikahan usia muda banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja rentan terhadap perilaku seksual yang membuat mereka melakukan aktivitas seksual sebelum menikah (Sarwono dalam Hotnitalia, 2013:10). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa terkadang pernikahan di usia muda terjadi sebagai solusi untuk kehamilan yang terjadi diluar nikah. Hal tersebut terjadi karena adanya kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja.

Menurut Rohmawati (dalam Hotnitalia, 2013:10), paparan media massa baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet) mempunyai pengaruh terhadap remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Paparan informasi seksualitas dari media massa yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut.

C. Pola asuh orang tua

Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta (dalam Anisah, 2011:72) pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat, dan mendidik anak. Dapat juga diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Beberapa bentuk ekspresi pola asuh dari orang tua, bisa dalam bentuk sikap maupun tindakan verbal dan non verbal. Tindakan verbal lebih mengarah kepada komunikasi aktif antara orang tua dengan anak seperti menanyakan dan mendengarkan cerita anak di hari itu. Sedangkan tindakan non verbal lebih mengarah kepada komunikasi dengan bahasa-bahasa isyarat tanpa ada percakapan aktif.

Interaksi anak dengan orang tua merupakan sebuah hubungan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Hubungan ini tidak pernah berjalan satu arah, melainkan multidireksional dimana merupakan suatu hubungan yang sangat mempengaruhi antara orang tua dengan anak (Santrock dalam Resnia, 2007). Untuk itu interaksi dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak karena hal tersebut akan berdampak pada perkembangan dan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak mulai dari tindakan, ucapan, dan pola pikir.

Webster-Stratton (dalam Resnia, 1990) menjelaskan dinamika antara hubungan anggota keluarga, stres, dan kecenderungan permasalahan perilaku pada anak. Berbagai tingkat stres yang dialami oleh orang tua akan mempengaruhi cara orang tua dalam memperlakukan anaknya. Salah satunya dengan sikap yang kasar, sering memarahi, atau bahkan acuh tak acuh. Hal tersebut sering dialami oleh seorang ibu, jika seorang ibu sedang berada dalam kondisi yang tidak stabil atau dikatakan stres maka dalam melakukan aktifitas, kegiatan, dan berinteraksi akan cukup tidak terkontrol.

Meskipun tidak semua orang tua yang menikah terlalu dini memiliki emosi yang labil karena semua itu kembali pada turunan sifat yang diturunkan setiap orang. Kenyataannya banyak orang yang sudah dewasa tetapi masih seperti anak kecil dan terdapat anak-anak atau remaja namun cara berpikir dan bersikapnya sudah seperti orang dewasa. Jadi, umur bukanlah penentu dari kedewasaan seseorang, semua itu kembali dari pola asuh dan bagaimana lingkungan keluarga membentuknya.

Hal yang terpenting dalam sebuah keluarga adalah adanya komunikasi yang aktif. Komunikasi aktif ini ditujukan utamanya untuk anak karena anak membutuhkan figur seseorang untuk menjawab semua pertanyaan yang ada dibenaknya. Figur tersebut adalah orang tua, orang tua disini memegang peranan penting sebagai pendengar yang baik dengan cara menjaga kontak mata saat anak sedang berbicara, menyetarakan posisi kepala dengan cara berjongkok atau usahakan pandangan mata sejajar dengan anak.

Cara tersebut mungkin hal yang sepele, namun berharga bagi anak. Karena anak butuh juga untuk dihargai, dimengerti, dan diberi waktu untuk berinteraksi serta berkomunikasi. Untuk itu sebaiknya orang tua tidak memberikan pola asuh yang terlalu otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter adalah dimana orang tua terlalu tegas dan keras dalam memberikan peraturan kepada anak tanpa mau mendengarkan apa keinginan anak dan sifatnya lebih memaksa, sedangkan pola asuh permisif adalah pola asuh yang terlalu membebaskan anak dan selalu menuruti keinginan anak. Jika pola seperti ini terus diberikan maka hanya

akan membuat anak tertekan, tidak nyaman di rumah, bersikap pasif dan acuh tak acuh, mencari kesenangan dengan menggunakan segala macam cara, dan melakukan pelanggaran-pelanggaran lain.

Untuk itu sebaiknya orang tua memberikan pola asuh yang tidak berlebihan atau lebih ke demokratis. Pola asuh yang demokratis yaitu pola asuh yang mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan keluarga, intinya anak diajak berperan aktif dalam keluarga. Hal semacam ini akan membuat keterbukaan dalam keluarga karena anak dapat mencurahkan segala isi hatinya tanpa takut dengan salah satu kedua orang tuanya. Takut disini bukan berarti anak tidak memiliki sopan santun, tetapi lebih kepada perasaan nyaman namun tetap segan.

Meskipun pola asuh demokratis adalah pola asuh yang baik, orang tua juga harus mengimbangi dengan pola asuh yang lain namun tidak terlalu berlebihan. Ada saat-saat orang tua memberikan aturan dan sedikit keras kepada anak tentang cara bergaul, berpakaian, berbicara, dan bertingkah laku di masyarakat. Ada juga saat-saat dimana orang tua harus membiarkan anak dalam hal berkarya dan berargumentasi tetapi masih tetap dalam pengawasan dari orang tua.

D. Perilaku anak yang muncul

Menurut Ihsan (seorang konsultan dan fasilitator pelatihan orang tua) Perilaku yang dimunculkan anak semuanya berasal dari pola asuh orang tua. Segala bentuk kekerasan dan penyimpangan yang dilakukan oleh anak, semua itu terjadi karena pengaruh orang tua tidak masuk dalam anak. Banyak orang tua yang menginginkan anaknya untuk dapat berperilaku baik, bertutur kata yang sopan, tetapi dari pihak orang tua tidak mencontohkan bagaimana sebenarnya berperilaku yang baik dan bertutur kata yang sopan.

Salah satu contoh perilaku yang dimunculkan anak yang memiliki orang tua yang masih muda adalah disruptif, dimana perilaku tersebut muncul akibat stres dalam pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terutama seorang ibu. Dinamika stres pengasuhan akan mempengaruhi perilaku anak, nampak pada teori tentang hubungan orang tua dan anak. Abidin (dalam Resnia, 2016:64) menyatakan bahwa peningkatan permasalahan pada hubungan orang tua dan anak akan nampak saat tingkat stres orang tua tinggi.

Perilaku disruptif merupakan perilaku negatif secara verbal maupun non verbal. Adapun jenis perilaku tersebut meliputi mengamuk, menuntut perhatian, tidak patuh, banyak melawan, dan agresifitas yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku ini muncul berawal dari pola asuh orang tua yang selalu menuruti apa kemauan anak sehingga anak tidak terbiasa untuk mengontrol diri atas apa yang diinginkan. Dan membuat anak cenderung untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan cara yang negatif.

Namun, tidak semua pasangan yang menikah dini pasti memiliki anak yang berperilaku disruptif. Karena semua itu kembali lagi ke sifat/gen/keturunan dari keluarga dimana terdapat anak yang pendiam, aktif, banyak bicara, bahkan penurut. Meskipun pola asuh orang tua juga ikut berperan penting tetapi potensi yang dimiliki anak akan tetap seperti itu. Tugas orang tua hanyalah membantu dalam menstimulus perkembangan anak dalam mengembangkan potensinya.

PENUTUP

Pola asuh yang kurang tepat tidak selalu disebabkan oleh pernikahan dini yang dilakukan oleh pasangan yang belum cukup umur. Hal tersebut kembali lagi dari bagaimana cara berpikir pasangan muda dalam memberikan pengasuhan terhadap anak. Jadi tidak selalu pasangan muda yang menikah dini memiliki emosi yang labil dan dianggap belum dewasa. Dewasanya seseorang diukur dari pola pikir yang dimiliki dan bukan dari seberapa matang usianya. Meskipun begitu pembentukan perilaku yang ada pada diri anak tetap dipengaruhi oleh pola asuh yang baik dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Ani Siti. 2011. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal pendidikan*. Diakses tanggal 1 Agustus 2018.
- Harian Kompas, 29 April 2018.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kharlie, Ahmad Tholabi. 2013. *Hukum Keluarga Indonesia*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.
- Khairani, Rahma & Putri, Dona Eka. 2018. Kematangan Emosi pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda. Diakses tanggal 27 Juli 2018.
- Mawardi, Marmiati. 2012. Problematika Perkawinan di Bawah Umur. Diakses tanggal 27 Juli 2018.

- Novitasari, Resnia. 2016. Kecenderungan Perilaku Disruptif pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Stres Pengasuhan Ibu. *Jurnal ilmiah psikologi*. Diakses tanggal 28 Juli 2018.
- Purwaningsih, Endah & Setyaningsih, Ria Tri. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Desa Jambu Kidul, Ceper, Klaten. *Skripsi*. Diakses tanggal 28 Juli 2018.
- Semiun, Yustinus. 2014. *Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thalib, M. 2014. *Perliku Suami dan Istri yang Wajib di jauhi*. Yogyakarta: MU Media.
- Widayatun, Tri Rusmi. 1999. *Ilmu Perilaku M.A. 104*. Yogyakarta: CV Sagung Seto.
- Yulianti, Rina. 2010. Dampak yang ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini. Diakses tanggal 27 Juli 2018.